

PENYESUAIAN DIRI SANTRI DALAM MENGHADAPI TATA TERTIB DI PONDOK PESANTREN TAHFIZUL QUR'AN AL- QODR TANGERANG

Lu'lu'ul Kolbiyah

Universitas Cendekia Abditama

Email: 2122010032@gmail.com

Muhyiddin Tohir Tamimi

Universitas Cendekia Abditama

Email: muhyiddin_tohir_tamimi@uca.ac.id

Received: Maret 2025

Accepted: April 2025

Published: Mei 2025

ABSTRACT

The purpose of this study aims to provide a deeper understanding of the adjustment of students in facing the rules at the Al-Qodr Quran Tahfidzul Islamic boarding school and to identify solutions that can help students in facing the challenges of adaptation in the Islamic boarding school environment. This study uses a qualitative approach, which aims to understand the phenomenon in depth through descriptive data collection such as in-depth interviews, observations, and document analysis. This approach allows researchers to focus more on exploring the experiences, perspectives, and contexts of participants or research objects. From the results of observations at the Al Qodr Quran memorization Islamic boarding school, students are taught to value discipline, hard work, and respect each other. This is an integral part of their adjustment process. In addition, interactions with peers and teachers also play an important role in shaping the character and personality of students. With good guidance, students can learn to overcome the various challenges they face, both academically and socially. The conclusion of this study is that students' adjustment at the Al-Qodr Quran memorization Islamic boarding school is influenced by social support, acceptance of the rules, and the ability to manage stress. Strict rules shape discipline and character, but can also be a challenge for new students. Positive interactions between adjustment and rules contribute to students' psychological well-being and academic achievement.

Keywords: *Adjustment, students, rules, Islamic boarding school, social support.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyesuaian diri santri dalam menghadapi tata tertib di

pesantren tahfidzul Quran al Qodr serta mengidentifikasi solusi yang dapat membantu santri dalam menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif seperti, wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih fokus menggali pengalaman, perspektif, dan konteks dari partisipan atau objek penelitian. Dari hasil pengamatan di pondok pesantren tahfidzul Quran al Qodr, santri diajarkan untuk menghargai disiplin, kerja keras, dan saling menghormati satu sama lain. Hal ini menjadi bagian integral dari proses penyesuaian diri mereka. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dan para pengajar juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Dengan adanya bimbingan yang baik, santri dapat belajar untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi, baik dalam hal akademik maupun sosial. Simpulan dari penelitian ini adalah penyesuaian diri santri di pondok pesantren tahfidzul Qur'an al-Qodr dipengaruhi oleh dukungan sosial, penerimaan terhadap tata tertib, dan kemampuan mengelola stres. Tata tertib yang ketat membentuk disiplin dan karakter, namun juga bisa menjadi tantangan bagi santri baru. Interaksi positif antara penyesuaian diri dan tata tertib berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik santri.

Kata Kunci : Penyesuaian diri, santri, tata tertib, pesantren, dukungan sosial.

PENDAHULUAN

Kesenjangan sosial di Indonesia, terutama dalam konteks pondok pesantren, merupakan isu yang kompleks dan memerlukan perhatian serius. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, akan tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial santri. Namun, keberadaan pesantren juga menghadapi tantangan terkait kesenjangan sosial yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri santri di lingkungan tersebut.

Kesenjangan sosial di kalangan santri sering kali disebabkan oleh faktor ekonomi dan pendidikan. Banyak pesantren yang menerima santri dari berbagai latar belakang ekonomi, mulai dari yang mampu hingga yang kurang mampu. Hal ini menciptakan perbedaan dalam akses terhadap sumber daya pendidikan dan fasilitas yang tersedia. Pesantren dengan biaya pendidikan tinggi cenderung menarik santri dari kelas menengah ke atas, sementara pesantren yang lebih terjangkau sering kali dipenuhi oleh santri dari keluarga kurang mampu (Haq, 2021).

Santri yang datang dari berbagai daerah dan latar belakang budaya sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan tata tertib pondok yang

memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kehidupan santri baru yang telah berlangsung sebelumnya.. Misalnya, perbedaan cara berpakaian, penggunaan bahasa, atau rutinitas harian yang berbeda. Pesantren biasanya memiliki jadwal yang sangat terstruktur, dimulai dari salat berjamaah, belajar agama, hingga aktivitas lain seperti hafalan, olahraga, dan istirahat. Bagi beberapa santri, penyesuaian dengan rutinitas yang padat dan tidak fleksibel ini bisa memicu stres atau rasa kelelahan.

Bagi sebagian santri baru, masa awal tinggal di pesantren sering kali menjadi masa yang penuh tantangan. Salah satu kesulitan utama yang dialami adalah bangun subuh. Kebiasaan bangun siang saat masih tinggal di rumah membuat mereka merasa berat untuk bangun lebih awal setiap hari. Suasana yang dingin di pagi hari, rasa kantuk yang belum hilang, serta belum terbiasanya dengan rutinitas shalat berjamaah subuh menjadi faktor yang membuat banyak santri kesulitan dalam hal ini.

Selain itu, aturan ketat mengenai penggunaan alat elektronik seperti handphone atau gadget juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak santri yang sebelumnya terbiasa menggunakan media sosial, bermain game, atau menonton video sebagai hiburan dan pelarian dari kejenuhan. Saat masuk pesantren, akses terhadap teknologi ini sangat dibatasi bahkan dilarang. Hal ini membuat sebagian santri merasa "terputus" dari dunia luar dan mengalami kejenuhan atau kebosanan karena tidak tahu harus mengisi waktu luang dengan apa.

Penyesuaian diri santri terhadap tata tertib pondok pesantren melibatkan proses psikologis dan sosial yang kompleks. Santri harus belajar mengelola waktu, menaati jadwal yang padat, serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan pesantren. Proses ini tidak selalu berjalan mulus, terutama bagi santri yang sebelumnya terbiasa dengan kehidupan yang lebih bebas di rumah. Fenomena yang sering terjadi adalah munculnya rasa homesick, stres, atau bahkan konflik dengan sesama santri akibat tekanan yang dirasakan.

Di zaman digital seperti sekarang, santri menghadapi tantangan penyesuaian diri yang semakin rumit. Maraknya penggunaan gadget dan media sosial di kalangan remaja sering tidak sejalan dengan aturan pesantren yang biasanya membatasi atau melarang teknologi tersebut. Banyak santri merasa sulit meninggalkan kebiasaan membuka media sosial atau bermain game, sehingga bisa mengganggu fokus mereka dalam belajar dan beribadah. Selain itu, budaya luar yang mudah diakses lewat internet juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga nilai-nilai Islam dan kedisiplinan yang diajarkan di pesantren.

Sebagian besar pesantren memberlakukan pembatasan terhadap penggunaan teknologi, seperti ponsel atau media sosial, untuk menghindari gangguan dalam proses belajar dan ibadah. Santri yang datang dari lingkungan dengan akses bebas

terhadap teknologi sering mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Namun, hal ini juga mendorong santri baru untuk lebih fokus pada pengembangan diri dan berinteraksi secara langsung dengan sesama.

Fenomena yang sering terjadi adalah adanya santri yang melakukan pelanggaran tata tertib secara diam-diam, seperti menyimpan gadget secara sembunyi-sembunyi, keluar pondok tanpa izin, atau melanggar jam belajar malam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tata tertib dirancang untuk mendidik, penerapannya tidak selalu mudah diterima oleh semua santri. Di sisi lain, ada juga santri yang berhasil melewati masa penyesuaian dengan baik, bahkan merasakan manfaat positif dari kedisiplinan yang diterapkan di pesantren.

Keberadaan pondok pesantren, baik yang masih menggunakan sistem pendidikan tradisional maupun yang telah mengalami perubahan, memiliki dampak besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sosok kiai sebagai pemimpin pondok pesantren merupakan salah satu sumber pengetahuan yang memiliki daya tarik tersendiri untuk selalu diteliti dari berbagai aspek dan sudut pandang.

Novelty (kebaruan) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dalam memahami penyesuaian diri santri, dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontemporer seperti pengaruh teknologi digital, perbedaan latar belakang sosial, dan dinamika psikologis santri di era modern. Penelitian ini juga menawarkan solusi inovatif, seperti pengintegrasian pendekatan psikologis dan edukatif dalam membantu santri beradaptasi, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran dan pengembangan diri di pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam upaya meningkatkan kualitas penyesuaian diri santri terhadap tata tertib pesantren, sekaligus menjaga relevansi pendidikan pesantren di tengah perubahan zaman.

Kedudukan kiai menjadi unsur terpenting dalam pesantren dalam kapasitasnya sebagai perancang, pendiri dan pengembang, sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola pesantren. Bahkan kepemimpinan kiai jika ditinjau dari tugas dan perannya sangat kompleks yaitu sebagai pelopor, penggerak keseluruhan aktivitas pesantren, pendidik dan peserta aktif dalam menangani berbagai persoalan social masyarakat (Pramitha, 2020).

Sehingga kedudukan dan keutamaan kiai dalam pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari proses penyesuaian diri santri. Kiai bukan hanya pemimpin, tetapi juga sosok yang memberikan bimbingan, motivasi, dan keteladanan. Melalui perannya yang kompleks, kiai membantu santri menghadapi tata tertib pesantren dengan penuh kesabaran dan pemahaman. Di tengah perubahan zaman, kiai tetap menjadi pilar utama dalam menjaga nilai-nilai pesantren

sekaligus membimbing santri untuk menjadi generasi yang berakhlak mulia dan tangguh.

Sebagian besar pesantren mengutamakan hubungan antara santri dengan pengasuh (ustadz atau kyai) yang menjadi panutan santri baru. Penyesuaian diri santri dalam hal ini berkaitan dengan ketaatan terhadap pengajaran dan arahan dari pengasuh yang dianggap sebagai figur otoritas.

Bagi banyak santri, proses ini bisa jadi merupakan tantangan besar, namun juga menjadi proses pembentukan disiplin rohani dan akhlak. Dalam menilai bagaimana gambaran penyesuaian diri pada santri pesantren tahfidzul qur'an al-qodr, peneliti berdasarkan pada indikator penyesuaian diri yaitu santri mampu mengontrol emosionalitas yang berlebihan, mampu mengatasi mekanisme psikologis, mampu mengatasi perasaan frustrasi pribadi, kemampuan untuk belajar, kemampuan memanfaatkan pengalaman, dan santri memiliki sikap realistis dan objektif.

Santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren berisiko mengalami berbagai dampak psikologis, seperti rasa cemas, tertekan, kesepian, hingga stres berkepanjangan. Ketatnya aturan, padatnya rutinitas, serta lingkungan sosial yang baru sering kali menjadi sumber tekanan bagi santri baru. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan mental, menurunkan semangat belajar, dan bahkan memicu keinginan untuk keluar dari pesantren. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan pendampingan yang tepat agar santri dapat beradaptasi secara sehat, baik secara spiritual maupun psikologis.

Dari indikator-indikator tersebut, gambaran observasi awal peneliti terhadap santri dan santriwati baru pesantren tahfidzul qur'an al- qodr sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa santri-santri belum mampu mengatasi tertekan, cemas, bingung, atau tidak nyaman karena masalah yang dihadapi, baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar yang ada karena mengalami perubahan lingkungan secara bertahap.

Penelitian mengenai penyesuaian diri santri di pondok pesantren sangat penting untuk memahami bagaimana santri beradaptasi dengan lingkungan sosial dan ekonomi yang beragam. Dengan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian ini, penelitian dapat memberikan wawasan tentang cara meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan santri. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi kesenjangan sosial yang ada di lingkungan pesantren. Misalnya, program pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren dapat membantu santri dari latar belakang ekonomi rendah untuk mendapatkan keterampilan dan peluang kerja setelah menyelesaikan pendidikan santri baru. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dalam merumuskan

kebijakan yang lebih inklusif untuk mendukung semua santri tanpa memandang latar belakang ekonomi santri baru (Ariwibowo, 2018).

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif seperti, wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih fokus menggali pengalaman, perspektif, dan konteks dari partisipan atau objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

- a. Penyesuaian diri santri di pondok pesantren tahfidzul Quran al Qodr
Penyesuaian diri santri di pondok pesantren tahfidzul Quran al Qodr, melibatkan proses adaptasi terhadap lingkungan baru, interaksi sosial, dan pembentukan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti dukungan dari ustadz dan teman sebaya berperan penting dalam membantu santri menyesuaikan diri dengan baik.
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri santri di pondok pesantren tahfidzul Quran al Qodr. Penyesuaian diri santri di pondok pesantren merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan tata tertib yang ketat. Dalam konteks ini, santri tidak hanya beradaptasi dengan rutinitas belajar yang padat, tetapi juga dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam komunitas pesantren.
Belajar menyesuaikan diri merupakan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, sehingga proses belajar akan mengarah pada tujuan dari belajar itu sendiri. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang sangat penting dalam perkembangan santri. Usaha-usaha untuk mendidik dan mengajar dilakukan sejak manusia lahir dengan mengenalkan berbagai hal yang paling sederhana melalui stimulus lingkungan.
Di pondok pesantren, santri diajarkan untuk menghargai disiplin, kerja keras, dan saling menghormati satu sama lain. Hal ini menjadi bagian integral dari proses penyesuaian diri mereka. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dan para pengajar juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Dengan adanya bimbingan yang baik, santri dapat belajar untuk mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi, baik dalam hal akademik maupun sosial.
Pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan masyarakat, juga tidak bisa diabaikan. Ketika santri merasa didukung dan

diterima, mereka akan lebih mudah untuk beradaptasi dan berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri, serta bagaimana proses ini dapat ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan mereka di masa depan.

Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di pondok pesantren tahfidzul Quran al Qodr, ditemukan bahwa banyak santri baru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki tata tertib yang ketat. Sebagian besar santri melaporkan perasaan rindu terhadap keluarga dan keterabaikan, terutama bagi mereka yang pertama kali tinggal jauh dari rumah. Hal ini terlihat dari pengakuan mereka yang merasa tertekan dengan rutinitas yang mengharuskan mereka bangun pagi, mengikuti shalat berjamaah, dan menjalani jadwal belajar yang padat.

Namun, seiring berjalannya waktu, observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan. Santri yang awalnya merasa tertekan mulai menunjukkan adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan pesantren. Mereka mulai terbiasa dengan rutinitas harian dan menunjukkan kepatuhan yang lebih baik terhadap tata tertib yang ada. Dukungan sosial dari teman sebaya dan bimbingan dari ustadz/ustadzah berperan penting dalam proses ini, membantu santri untuk merasa lebih nyaman dan termotivasi.

Data ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri santri bukanlah proses yang instan, melainkan hasil dari interaksi yang kompleks antara individu dengan lingkungan sosial dan aturan yang berlaku di pesantren. Dengan dukungan yang tepat, santri dapat mengatasi tantangan awal dan beradaptasi dengan baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan karakter dan kedewasaan mental mereka.

Seiring waktu, sebagian besar santri mulai menunjukkan perubahan perilaku. Mereka mulai terbiasa dengan rutinitas pesantren dan menunjukkan kepatuhan yang lebih baik terhadap tata tertib. Proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: dukungan teman sebaya, peran aktif pengasuh dalam membimbing, serta motivasi pribadi santri untuk belajar dan memperbaiki diri. Santri yang memiliki dukungan sosial yang kuat cenderung lebih cepat beradaptasi.

Fakta menariknya adalah penyesuaian diri juga tampak berbeda tergantung pada latar belakang santri. Santri yang sebelumnya telah memiliki pengalaman belajar di lembaga berbasis agama yang disiplin cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dibandingkan mereka yang berasal dari lingkungan yang lebih bebas. Namun, dengan pendekatan pembinaan yang tepat, perbedaan ini dapat diminimalisir. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebiasaan dan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri mereka, yang membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan baru dalam proses pembelajaran.

Namun, dengan pendekatan pembinaan yang tepat, perbedaan ini dapat diminimalisir. Misalnya, penerapan metode pengajaran yang inklusif dan adaptif dapat membantu santri dari berbagai latar belakang untuk merasa lebih nyaman

dan terlibat. Selain itu, dukungan dari para pengajar dan senior di lembaga tersebut juga sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung bagi seluruh santri.

Pentingnya komunikasi yang baik antara santri dan pengajar juga tidak bisa diabaikan. Dengan membangun hubungan yang saling percaya, santri akan lebih mudah untuk berbagi kesulitan yang mereka hadapi dan mencari solusi bersama. Dengan demikian, proses penyesuaian diri tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan upaya kolektif yang melibatkan seluruh komunitas di lembaga pendidikan tersebut. Akhirnya, dengan adanya program-program pengembangan diri yang berfokus pada peningkatan keterampilan sosial dan emosional, santri dapat lebih mudah beradaptasi dan berkembang, terlepas dari latar belakang mereka. Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, setiap santri memiliki potensi untuk berhasil dan berkontribusi positif dalam lingkungan belajar mereka.

Dari berbagai temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri santri terhadap tata tertib pesantren merupakan hasil dari interaksi antara individu, lingkungan sosial pesantren, serta strategi pembinaan yang diterapkan. Penyesuaian ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses belajar, pengalaman, dan pendampingan yang berkelanjutan. Proses penyesuaian diri di pondok pesantren memberikan berbagai dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi santri.

Tampak jelas bahwa kemampuan santri dalam menyesuaikan diri sangat berpengaruh terhadap kenyamanan mereka menjalani kehidupan sehari-hari di pondok. Santri yang cepat beradaptasi biasanya menunjukkan hubungan sosial yang hangat dan harmonis dengan teman-temannya. Mereka mudah bergaul, tidak canggung dalam berinteraksi, serta mampu membangun rasa saling percaya dan pengertian dengan lingkungan sekitar. Tak hanya itu, santri yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik juga cenderung lebih fokus dalam belajar, sehingga prestasi akademik mereka pun ikut meningkat dengan signifikan.

Kerjasama yang harmonis antara santri, pembimbing, dan keluarga menjadi pondasi penting dalam memperkuat mekanisme penyesuaian diri. Dengan adanya koordinasi dan komunikasi yang baik di antara semua elemen tersebut, setiap santri mendapatkan dukungan yang menyeluruh, baik dari sisi emosional maupun praktis. Hal ini tidak hanya membantu mereka mengatasi tekanan akademik dan spiritual, tetapi juga membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta berkarakter kuat.

Secara keseluruhan, penyesuaian diri di pondok pesantren merupakan proses kooperatif yang melibatkan sinergi berbagai pihak dalam lingkungan pesantren. Keberhasilan proses ini tidak terlepas dari peran aktif dan kerja sama yang baik antar elemen santri, pengasuh, ustadz/ustadzah, dan keluarga sebagai satu kesatuan yang mendukung perkembangan optimal santri.

b. Tata Tertib pondok pesantren tahfidzul Quran al Qodr

Tata tertib yang ketat di pondok pesantren tahfidzul Quran al Qodr, seperti larangan menggunakan gadget, jam malam, dan tata tertib berpakaian, dapat menjadi tantangan bagi santri. Namun, tata tertib ini juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter dan kedisiplinan. Santri yang mampu memahami dan menerima tata tertib tersebut akan lebih mudah menyesuaikan diri.

Tata tertib merupakan suatu tata tertib tertulis dan mengikat seluruh santri yang ada di pondok pesantren. Tata tertib akan berjalan apabila seluruh elemen-elemen yang ada pada suatu instansi mendukung tata tertib itu sendiri. Disiplin dirancang untuk mengontrol perilaku santri selama mereka tinggal di pondok pesantren dan merupakan salah satu alat untuk membantu mencapai tujuan. Santri yang melanggar tata tertib biasanya telah disiapkan hukuman oleh pengurus santri dengan disetujui oleh pimpinan pesantren.

Tata tertib di pondok pesantren bukan sekadar aturan yang mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ia memegang peranan ganda dalam kehidupan para santri, khususnya dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang jauh berbeda dari kehidupan di rumah. Di satu sisi, keberadaan tata tertib membantu menciptakan suasana yang teratur dan penuh kedisiplinan. Santri belajar untuk hidup dalam rutinitas yang jelas, dengan jadwal yang padat namun terarah, mulai dari bangun pagi, mengikuti kajian, belajar formal, hingga kegiatan ibadah yang terstruktur dengan baik.

Aturan-aturan yang diterapkan memang disusun dengan maksud membentuk kebiasaan positif. Disiplin yang ditanamkan lewat tata tertib ini menjadi bekal penting bagi santri untuk melatih tanggung jawab, konsistensi, dan ketekunan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Rutinitas yang diulang setiap hari perlahan membentuk karakter yang mandiri dan terorganisir, yang pada akhirnya akan sangat berguna dalam kehidupan mereka ke depan, baik di dunia pendidikan maupun ketika kembali ke tengah masyarakat.

Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa tata tertib yang terlalu ketat juga dapat menjadi sumber tekanan bagi sebagian santri. Terutama bagi mereka yang baru pertama kali hidup jauh dari keluarga, atau belum terbiasa dengan kehidupan yang serba terjadwal dan penuh batasan. Perubahan lingkungan yang drastis, ditambah dengan tuntutan untuk selalu patuh pada aturan, bisa menimbulkan stres dan ketegangan batin. Dalam situasi seperti ini, beberapa santri mungkin merasa kewalahan, tidak bebas mengekspresikan diri, dan memerlukan waktu lebih lama untuk melakukan proses adaptasi.

Oleh karena itu, penting bagi pihak pesantren untuk mampu menyeimbangkan antara penerapan aturan dan pendekatan yang humanis. Aturan tetap perlu ditegakkan untuk menjaga keteraturan, tetapi pendekatan dalam pelaksanaannya juga harus mempertimbangkan kondisi psikologis santri. Pendampingan yang penuh pengertian dari para ustadz, pengasuh, maupun pengurus pesantren akan sangat membantu santri untuk memahami bahwa aturan dibuat bukan untuk mengekang, melainkan untuk mendidik.

Dalam jangka panjang, jika santri dapat memahami makna di balik setiap aturan dan merasa dihargai dalam prosesnya, maka tata tertib yang awalnya terasa berat pun akan diterima dengan lapang dada. Mereka tidak hanya patuh karena takut hukuman, tetapi karena telah menyadari pentingnya hidup yang tertib dan terarah. Di sinilah letak keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya mencetak pribadi yang taat aturan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, matang, dan siap menghadapi tantangan hidup di luar pesantren.

Namun, selain faktor lingkungan, karakteristik pribadi dari masing-masing santri juga memainkan peran yang tak kalah penting. Ketahanan mental atau yang sering disebut dengan *resilience*, misalnya, menjadi modal utama bagi seorang santri untuk tetap bertahan dan bangkit meski menghadapi berbagai tantangan. Santri yang memiliki daya tahan mental yang baik tidak mudah menyerah saat menghadapi tekanan, baik itu berupa aturan yang ketat, jadwal kegiatan yang padat, maupun tantangan hubungan sosial. Ia justru menjadikan setiap kesulitan sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar.

Di samping itu, keterbukaan terhadap pengalaman baru dan kemampuan dalam mengelola stres juga sangat berpengaruh. Santri yang terbuka biasanya lebih fleksibel, tidak mudah kaget atau menolak hal-hal baru yang berbeda dengan kebiasaan mereka sebelumnya. Sementara kemampuan mengelola stres membantu mereka tetap tenang dan berpikir jernih, meskipun sedang dalam kondisi tertekan.

Di lingkungan pesantren, penegakan disiplin menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk karakter santri. Untuk itu, setiap pelanggaran terhadap tata tertib pesantren tidak dibiarkan begitu saja, melainkan disikapi dengan pemberian sanksi yang sudah ditetapkan sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Hukuman yang diberikan pun beragam, tergantung pada jenis dan beratnya pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Tata tertib pesantren harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus dipertimbangkan perkembangan santri. Dengan demikian, perkembangan jiwa santri tidak dan jangan sampai dirugikan (Nurvidasari et al., 2022).

Misalnya, bagi santri yang tidak mengikuti kajian rutin yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembinaan ilmu dan spiritualitas akan dikenai sanksi membaca al-Qur'an sebanyak 5 juz. Hukuman ini bukan hanya bentuk disiplin, tetapi juga bertujuan agar santri tetap terhubung dengan nilai-nilai al-Qur'an meskipun sedang menjalani konsekuensi atas kesalahan yang diperbuat. Harapannya, dari bacaan tersebut akan muncul perenungan dan kesadaran diri untuk lebih bertanggung jawab ke depannya.

Sementara itu, pelanggaran yang lebih berat, seperti keluar dari lingkungan pesantren tanpa izin resmi dari pihak pengasuh, akan dikenai hukuman yang lebih tegas. Biasanya, santri yang melanggar aturan ini diwajibkan membaca al-Qur'an sebanyak 10 juz dan dikenakan denda sebesar Rp50.000. Hukuman ini dimaksudkan agar santri benar-benar menyadari pentingnya ketaatan terhadap

aturan yang telah ditetapkan, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan secara sadar.

Adapun pelanggaran yang berkaitan dengan kepemilikan dan penggunaan alat elektronik yang tidak diperbolehkan di area pondok, seperti handphone, sanksinya bisa lebih berat dan memiliki dampak langsung. Selain diwajibkan membaca al-Qur'an sebanyak 30 juz, alat tersebut juga akan disita, bahkan dalam beberapa kasus dihancurkan sebagai bentuk penegasan bahwa aturan ini tidak bisa ditawar-tawar. Langkah ini diambil bukan semata-mata untuk memberi efek jera, tetapi juga untuk menjaga suasana kondusif di pesantren, agar para santri lebih fokus pada tujuan utama mereka, yaitu menuntut ilmu dan memperbaiki akhlak.

Hukuman-hukuman yang diterapkan di pesantren ini bukan dimaksudkan untuk menyakiti atau memperlakukan santri, melainkan sebagai bentuk pendidikan karakter. Setiap sanksi disusun dengan pertimbangan nilai-nilai keislaman dan pendidikan, agar santri tidak hanya memahami mana yang benar dan salah, tetapi juga belajar untuk bertanggung jawab atas pilihan dan perbuatannya. Melalui proses inilah diharapkan akan terbentuk pribadi yang disiplin, jujur, dan mampu menahan diri, baik di dalam pesantren maupun ketika mereka kembali ke masyarakat kelak.

Kedisiplinan dapat dipahami sebagai salah satu fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab. Ia bukan sekadar kebiasaan mengikuti aturan, melainkan juga mencerminkan kesadaran yang tumbuh dari dalam diri seseorang untuk hidup teratur, tertib, dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan sikap disiplin sejak dini, agar menjadi bagian dari karakter dasar setiap individu.

Ketika disiplin dibarengi dengan sikap dan perilaku yang baik, seseorang akan lebih mampu mengelola hidupnya dengan bijaksana. Ia tahu kapan harus bertindak, bagaimana bersikap dalam berbagai situasi, dan tidak mudah goyah saat menghadapi tantangan. Disiplin yang lahir dari kesadaran pribadi, bukan karena tekanan dari luar, akan membuat seseorang lebih konsisten dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam konteks kehidupan yang lebih luas baik itu kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Disiplin berperan besar dalam menciptakan keteraturan dan keharmonisan. Aturan dan tata tertib yang berlaku dalam berbagai aspek kehidupan tidak akan berjalan efektif tanpa adanya kesadaran individu untuk mematuhi. Oleh karena itu, kedisiplinan menjadi kunci dalam menciptakan tatanan sosial yang sehat dan produktif.

Di lingkungan pesantren sendiri, kedisiplinan adalah salah satu nilai dasar yang dijunjung tinggi. Santri dididik untuk hidup teratur, mematuhi jadwal kegiatan, menghargai waktu, dan menjaga etika dalam setiap tindakan. Melalui penerapan disiplin yang konsisten, pesantren tidak hanya mencetak santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Mereka belajar

mengatur waktu, memikul tanggung jawab, dan menghargai aturan sebagai bagian dari proses pembentukan diri.

Disiplin juga menjadi indikator kualitas sumber daya manusia yang sangat penting. Tingkah laku yang menunjukkan kepatuhan, ketaatan, serta loyalitas yang tumbuh dari dalam hati menandakan bahwa seseorang telah memiliki kesadaran moral yang tinggi dan integritas yang kuat. Tidak ada unsur paksaan dari pihak luar, melainkan keinginan tulus untuk menjaga ketertiban demi kebaikan bersama dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Ini lah yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan karakter, terutama di lingkungan pesantren, yaitu membentuk pribadi yang patuh bukan karena takut dihukum, tetapi karena sadar bahwa disiplin adalah bagian dari nilai hidup yang harus dijaga dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, santri diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai disiplin ini, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang taat di pesantren, tetapi juga di masyarakat luas. Penanaman nilai disiplin yang kuat akan membekali mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap yang positif dan bertanggung jawab.

1. Pembahasan

Peneliti meyakini bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh para santri terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren merupakan suatu hal yang sangat krusial dan memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang tentunya memiliki norma dan aturan yang berbeda dari lingkungan asal mereka. Penyesuaian diri ini tidak sebatas hanya pada ranah sosial saja, melainkan juga melibatkan dimensi emosional dan kognitif yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, penyesuaian sosial mencakup bagaimana santri mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama penghuni pondok serta pengasuh, sementara penyesuaian emosional berkaitan dengan kemampuan mereka mengelola perasaan, seperti rasa rindu, kecemasan, dan stres yang muncul akibat perubahan lingkungan. Sedangkan penyesuaian kognitif meliputi bagaimana santri memahami, menerima, dan memaknai tata tertib tersebut secara sadar sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Schneiders juga mendefinisikan penyesuaian diri adalah usaha individu untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya. Diri disebut sebagai adaptasi (*adaption*) yaitu dapat mempertahankan eksistensinya atau bisa survive dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah serta rohaniah dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntunan sosial. Kemampuan menyesuaikan diri berkaitan dengan proses pembentukan keyakinan. Schneiders menyebutkan bahwa kondisi psikologis meliputi kondisi mental individu yang sehat, di mana individu dengan kesehatan mental yang baik mampu mengelola diri sendiri dalam perilakunya secara efektif (Lajuna, 2024).

Peneliti sangat memperhatikan bagaimana santri memahami dan menerima tata tertib yang ada di pondok pesantren. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui cara-cara yang digunakan oleh santri untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tersebut. Santri dapat mengembangkan berbagai strategi untuk beradaptasi, baik dengan cara yang aktif, seperti mencari informasi dan bertanya kepada pengurus, maupun dengan cara yang lebih reaktif, seperti menyesuaikan diri setelah menghadapi kesulitan. Dengan demikian, penyesuaian diri ini penting agar santri dapat hidup nyaman dan menjalani kegiatan sehari-hari sesuai dengan aturan yang berlaku di pondok.

Charles Darwin mengatakan bahwa semua makhluk yang hidup didunia secara alami telah diberikan kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan alam untuk dapat bertahan hidup (Fahlefi, 2023).

Dengan kata lain, penyesuaian diri adalah proses yang terus berjalan dan melibatkan aspek sosial, emosional, dan cara berpikir secara bersamaan. Tujuannya adalah agar santri merasa nyaman dan tenang, serta bisa menjalani aktivitas sehari-hari sesuai dengan aturan yang ada tanpa merasa tertekan.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa santri melakukan penyesuaian diri melalui beberapa mekanisme, antara lain:

a. Adaptasi sosial

Santri yang bisa bergaul dengan baik dengan teman-teman dan pengasuh biasanya lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan pesantren. Ini menunjukkan bahwa dukungan dari orang-orang di sekitar sangat penting dalam membantu santri beradaptasi.

b. Penerimaan aturan

Sebagian besar santri bersikap positif terhadap aturan pesantren, walaupun ada juga yang merasa kesulitan. Peneliti melihat bahwa hal ini menunjukkan bahwa seberapa jauh santri memahami dan menerima aturan bisa memengaruhi seberapa mudah mereka menyesuaikan diri.

c. Strategi coping

Santri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri biasanya punya cara sendiri untuk menghadapinya, misalnya dengan mencari dukungan dari orang lain atau mencoba mengalihkan pikirannya ke hal lain. Ini menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam mengelola stres sangat penting agar bisa beradaptasi dengan baik.

Dalam proses penyesuaian ini, santri berusaha tata tertib, yakni mengubah aturan yang awalnya terasa sebagai beban menjadi sebuah kebiasaan dan nilai yang mereka pegang di dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, tata tertib berfungsi

sebagai dasar yang membantu santri untuk mengembangkan diri secara positif dan beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren secara keseluruhan.

Untuk membantu santri baru menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren, pihak pesantren biasanya menerapkan berbagai strategi khusus yang bersifat pembinaan sekaligus pendampingan. Strategi ini dirancang agar santri tidak merasa tertekan, namun secara perlahan mampu beradaptasi dengan aturan, rutinitas, dan budaya pesantren.

Salah satu strategi yang sering dilakukan adalah pembekalan awal atau masa orientasi santri baru, di mana santri diperkenalkan pada tata tertib, jadwal harian, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi di pesantren. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk pola pikir dan kesiapan mental santri sejak awal.

Selain itu, pendekatan kekeluargaan menjadi strategi penting dalam proses penyesuaian. Pengasuh dan ustadz/ustadzah biasanya tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan pembimbing yang siap mendengarkan keluhan santri. Hubungan yang hangat antara santri dan pengasuh membantu menciptakan rasa aman dan nyaman.

Pesantren juga menerapkan sistem pengelompokan kamar atau asrama secara acak, agar santri bisa belajar bersosialisasi dengan teman dari latar belakang yang berbeda. Dalam kelompok ini, biasanya ditunjuk santri senior atau kakak kelas sebagai pendamping atau mentor, yang bertugas membimbing santri baru dalam kegiatan sehari-hari. Tidak kalah penting, pesantren menyediakan kegiatan yang bersifat rekreatif dan spiritual, seperti outbond, mentoring keislaman, dzikir bersama, atau majelis taklim ringan. Hal ini membantu santri lebih cepat menyatu dengan lingkungan sekaligus memperkuat spiritualitas mereka.

Dengan strategi-strategi tersebut, diharapkan santri baru dapat melewati masa transisi dengan lebih ringan, tidak merasa sendiri, dan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, mandiri, serta siap menempuh proses pendidikan di pesantren dengan semangat.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri santri di pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri santri meliputi kondisi psikologis, kematangan emosional, kebutuhan motivasi, serta kemampuan komunikasi dan kemandirian. Beberapa santri mengalami kesulitan mengendalikan emosi, seperti frustrasi akibat jauh dari keluarga atau merasa terkekang dengan aturan. Hal ini dapat memicu perilaku negatif, seperti menyendiri, melukai diri, atau bahkan mengalami tekanan emosional berat. Salah satu santri mengungkapkan rasa kesepian karena sulit berteman dan takut

mengecewakan orang tua. Ketidakmampuan mengatasi tekanan ini menghambat proses penyesuaian diri santri baru di pesantren.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari lingkungan luar, seperti teman, kakak tingkat, pengasuh, dan keluarga. Hubungan sosial yang positif dengan teman dapat menjadi dukungan, tetapi teman yang buruk atau perilaku tidak adil dari pengasuh bisa menjadi hambatan. Dukungan keluarga juga memegang peran penting.

Jika orang tua kurang memahami situasi atau tidak memberikan motivasi, santri cenderung sulit menyesuaikan diri. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung dan kegiatan bersama dapat membantu santri merasa nyaman dan betah di pesantren (Enjjelina & Rosada, 2024).

Santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren berisiko mengalami berbagai dampak psikologis yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan proses belajarnya. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan aturan yang ketat, rutinitas harian yang padat, serta lingkungan sosial yang baru seringkali menimbulkan tekanan batin yang cukup besar, terutama bagi santri baru.

Salah satu dampak yang umum terjadi adalah munculnya rasa cemas dan tidak nyaman. Santri merasa gelisah karena tidak tahu bagaimana harus bersikap, takut melakukan kesalahan, atau merasa tertekan oleh aturan yang tidak sesuai dengan kebiasaan sebelumnya. Dalam jangka panjang, kecemasan ini dapat menurunkan semangat belajar dan menghambat partisipasi aktif dalam kegiatan pesantren.

Selain itu, santri yang kesulitan menyesuaikan diri juga bisa mengalami rasa terasing atau kesepian, terutama jika tidak mampu menjalin hubungan baik dengan teman sebaya atau merasa tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat membuat mereka menarik diri dari pergaulan, bahkan merasa tidak betah tinggal di pesantren.

Dampak lainnya adalah stres berkepanjangan, yang jika tidak ditangani bisa berkembang menjadi gangguan psikologis seperti mudah marah, sulit tidur, menurunnya nafsu makan, hingga munculnya keinginan untuk pulang atau berhenti mondok. Dalam beberapa kasus, tekanan ini bahkan bisa memicu frustrasi atau rendah diri, karena merasa tidak mampu mengikuti ritme dan harapan lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, penting bagi pesantren dan pihak terkait untuk memberikan perhatian dan pendampingan khusus kepada santri yang mengalami kesulitan penyesuaian. Lingkungan yang suportif, komunikasi yang terbuka, serta pembinaan yang bijak sangat dibutuhkan agar santri dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara spiritual maupun psikologis.

Penghargaan biasanya diberikan kepada santri yang menunjukkan sikap disiplin, taat terhadap aturan, rajin beribadah, aktif dalam kegiatan, serta mampu menjaga kebersihan dan ketertiban. Bentuk penghargaan dapat berupa pujian dari pengasuh, penambahan poin, hadiah sederhana, hingga penunjukan sebagai ketua kamar atau pengurus kegiatan. Dengan adanya penghargaan, santri merasa dihargai atas usahanya dan termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan perilaku positif tersebut.

Menurut Meichati bahwa tata tertib merupakan sebuah peraturan yang bersifat mengikat seseorang atau kelompok, bertujuan untuk menciptakan keamanan, ketentraman, orang tersebut atau sekelompok orang tersebut. Sedangkan menurut pendapat aslamiyah tata tertib merupakan peraturan yang mengikat dan memberikan panduan bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan teratur, sehingga mencegah terjadinya peristiwa-peristiwa negatif (Hutama, 2023).

Di sisi lain, hukuman juga menjadi bagian dari pembinaan, khususnya bagi santri yang melanggar tata tertib. Namun, hukuman yang diberikan bersifat edukatif, bukan untuk memperlakukan atau menyakiti. Contohnya seperti membersihkan lingkungan, hafalan tambahan, atau pembinaan khusus. Tujuan dari hukuman ini adalah agar santri menyadari kesalahannya dan belajar bertanggung jawab atas tindakannya.

Sistem ini secara tidak langsung membantu santri baru berproses dalam memahami aturan, menyesuaikan kebiasaan lama dengan budaya pesantren, serta membangun kedisiplinan yang menjadi bekal penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketika santri tahu bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, mereka akan lebih berhati-hati dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren.

Lebih dari itu, sistem penghargaan dan hukuman juga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di pesantren bukan hanya tentang kepatuhan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kedewasaan dalam bersikap. Dengan penerapan yang konsisten dan bijaksana, sistem ini terbukti dapat mempercepat proses adaptasi dan menciptakan lingkungan yang tertib serta kondusif bagi perkembangan santri.

Pada pelanggaran ringan maka hukuman dalam perspektif santri dan pendidikan pondok pesantren yang diberikan adalah; membersihkan kamar mandi, diguyur memakai air, menghafal Al-Qur'an, membaca selawat nariyah. Sedangkan untuk pelanggaran sedang adalah menghafal kitab kuning, membaca selawat ratusan bahkan ribuan kali, digundul. Sedangkan untuk pelanggaran berat adalah dikembalikan ke orang tua atau dikeluarkan (Rahmatullah, 2021).

Tingkat religiusitas seorang santri diyakini memiliki peran penting dalam kemampuan mereka menyesuaikan diri terhadap tata tertib yang berlaku di pesantren. Santri dengan tingkat religiusitas yang tinggi umumnya memiliki kesadaran spiritual yang lebih kuat, sehingga lebih mudah menerima aturan sebagai bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah. Mereka cenderung melihat tata tertib pesantren bukan sebagai beban, tetapi sebagai sarana untuk mendisiplinkan diri dan mendekatkan diri kepada nilai-nilai keislaman.

Sebaliknya, santri dengan tingkat religiusitas yang masih rendah mungkin mengalami kesulitan dalam memahami makna di balik aturan-aturan yang ketat. Hal ini dapat menimbulkan rasa tertekan, kebosanan, atau bahkan penolakan terhadap lingkungan pesantren. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama dapat membuat santri lebih sulit untuk beradaptasi dengan budaya kepatuhan, disiplin, dan keteraturan yang menjadi ciri khas kehidupan pesantren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat religiusitas santri dan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri. Religiusitas yang baik tidak hanya memengaruhi sikap spiritual, tetapi juga membantu membentuk perilaku positif dan kesiapan mental dalam menghadapi aturan dan tantangan yang ada di pesantren.

Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun fokus penelitian ini adalah penyesuaian diri dalam menghadapi tata tertib, terdapat kesamaan dalam hal pentingnya dukungan sosial, proses adaptasi, dan pengaruh lingkungan terhadap penyesuaian diri santri. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan wawasan yang berharga mengenai berbagai aspek penyesuaian diri, yang dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana santri dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan tata tertib di pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan dalam memahami dinamika penyesuaian diri santri dalam konteks yang lebih spesifik

SIMPULAN

Dari uraian, peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Penyesuaian diri santri terhadap lingkungan dan tata tertib di pondok pesantren tahfidzul Qur'an al-Qodr melibatkan interaksi kompleks antara individu dan lingkungan sosial baru. Santri baru sering mengalami kesulitan beradaptasi dengan rutinitas yang berbeda dari kehidupan di rumah. Dukungan dari ustadz dan teman sebaya sangat penting dalam proses ini; santri yang memiliki hubungan baik cenderung lebih cepat beradaptasi karena merasa didukung secara emosional.

2. Tata tertib di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Qodr memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan sehari-hari dan disiplin santri. Aturan ketat, seperti larangan menggunakan gadget, jam malam, dan tata tertib berpakaian, berfungsi untuk membentuk karakter dan kedisiplinan. Santri yang memahami dan menerima tata tertib cenderung lebih mudah beradaptasi. Tata tertib menciptakan suasana teratur, membantu santri menjalani rutinitas yang padat, mulai dari bangun pagi hingga kegiatan ibadah. Proses ini mengembangkan tanggung jawab, konsistensi, dan ketekunan. Namun, bagi santri baru, aturan yang ketat dapat menjadi sumber tekanan dan stres, memerlukan waktu untuk beradaptasi. Penyesuaian diri santri melibatkan dimensi sosial, emosional, dan kognitif. Santri yang menjalin hubungan baik dengan teman dan pengasuh lebih mudah beradaptasi, sementara penerimaan terhadap aturan sangat penting. Santri yang kesulitan sering menggunakan strategi coping, seperti mencari dukungan emosional. Secara keseluruhan, tata tertib tidak hanya memengaruhi disiplin, tetapi juga kehidupan sehari-hari santri. Dengan menginternalisasi tata tertib, santri dapat mengubah aturan menjadi kebiasaan dan nilai positif, yang mendukung perkembangan mereka di lingkungan pesantren. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika penyesuaian diri santri dalam konteks tata tertib.
3. Interaksi antara penyesuaian diri santri dan tata tertib di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Qodr berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis adalah keadaan di mana seseorang merasa sehat secara mental dan emosional, mampu mengelola stres, membangun hubungan sosial yang positif, serta memiliki tujuan dan makna dalam hidup. Orang yang memiliki kesejahteraan psikologis tidak hanya bebas dari gangguan mental, tetapi juga merasa puas dengan hidupnya, percaya diri, dan mampu berkembang. Santri yang mampu beradaptasi dengan baik cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis, didukung oleh hubungan positif dengan ustadz dan teman sebaya, yang meningkatkan motivasi dan kesehatan mental. Sebaliknya, santri yang kesulitan beradaptasi dengan tata tertib yang ketat sering melaporkan perasaan tertekan, rindu keluarga, dan keterasingan, yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan kemampuan belajar mereka. Ketidakmampuan untuk mengikuti rutinitas dan aturan dapat menyebabkan stres, berdampak negatif pada prestasi akademik. Penyesuaian diri melibatkan dimensi sosial, emosional, dan kognitif. Santri yang menjalin hubungan baik lebih mudah beradaptasi, berkontribusi pada kesejahteraan psikologis. Penerimaan terhadap tata tertib juga penting; santri yang memahami dan menerima aturan lebih mampu mengelola stres dan fokus pada pembelajaran. Proses penyesuaian ini tidak hanya membuat santri merasa nyaman, tetapi juga mendukung pencapaian akademik. Santri yang cepat beradaptasi dengan tata tertib dan rutinitas belajar terstruktur

biasanya menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, interaksi antara penyesuaian diri dan tata tertib berperan penting dalam kesejahteraan psikologis dan akademik santri. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa dukungan sosial, penerimaan tata tertib, dan kemampuan mengelola stres adalah faktor kunci yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan akademik santri, memberikan wawasan tentang dinamika interaksi ini dalam konteks pondok pesantren.

REFERENSI

- Admin. (2020). Ragam Kegiatan Santri. Ponpes Hasan Bengkulu.
<https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/ragam-kegiatan-santri/>
- Admin. (2022). Penyesuaian Diri Pengertian, Aspek, Ciri, Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi. KajianPustaka.Com.
<https://www.kajianpustaka.com/2021/12/penyesuaian-diri.html>
- Admin. (2024). Strategi Mengembangkan Penyesuaian Diri yang Baik. NS Development.
<https://nsd.co.id/posts/strategi-mengembangkan-penyesuaian-diri-yang-baik.html>
- Ariwibowo, S. (2018). Pesantren Berpotensi Kikis Kesenjangan Ekonomi dan Kemiskinan. SuaraMerdeka.Com.
<https://www.suaramerdeka.com/ekonomi/pr-0449877/pesantren-berpotensi-kikis-kesenjangan-ekonomi-dan-kemiskinan>
- Enjjelina, L., & Rosada, U. D. (2024). Problematika penyesuaian diri santri putra dan putri di pondok pesantren modern kota yogyakarta 1. Ikipgript, 77–91.
- Fahlefi, C. D. (2023). Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk.
- Geograf. (2023). Pengertian Analisis Data: Definisi dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli. Geograf. Id. <https://geograf.id/jelaskan/pengertian-analisis-data/>
- Halalah Amaliyah, M. Rifa Baihaqi, I. N. A., & Shofin Muhammad, B. A. L. (2023). Pengaruh Pemahaman Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Tanjung Resik At-Taqwa Kota Tasikmalaya. Keislaman, Jurnal Resik, Tanjung Tasikmalaya, At-Taqwa Kota, 5(X), 943–953.
- Haq, M. N. (2021). Pesantren dan Ketimpangan Kelas Sosial. Duniasantri.
<https://www.duniasantri.co/pesantren-dan-ketimpangan-kelas-sosial/?singlepage=1>
- Hasanuddin, K. (2021). Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri 2 Binjai. Jurnal Magister Psikologi UMA, 13(2), 148–155.
- Hutama, F. W. (2023). Penerapan Aturan Tata Tertib Pondok Pesantren Untuk

- Mengembangkan Kompetensi Santri Di Era Modern.
- Idris, I. M. (2023). Gambar Penyesuaian Diri Santri Dan Santriwati Baru Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kec. Baranti, Kab Sidrap.
- Komarodin, M., & Rofiq, A. (2023). Islamic Boarding School Management in Forming The Religious Character of Students. 3, 11–19.
- Kumparan, P. (2023). Tata Tertib: Pengertian, Manfaat, dan Tujuannya dalam Kehidupan Bermasyarakat. Kumparan. <https://kumparan.com/berita-terkini/tata-tertib-pengertian-manfaat-dan-tujuannya-dalam-kehidupan-bermasyarakat-20yJ8aLT88L>
- Lajuna, N. P. (2024). Pengaruh teman sebaya bagi santri baru tsanawiyah dalam penyesuaian diri di pesantren modern babun najah.
- Mahato, K. K. (2017). Study on Adjustment Problems and Different Adjustment Level of Students. 5, 47–50.
- Nurvidasari, E. W., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., Islam, U., & Agung, S. (2022). Analisis pengaruh tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan siswa sdn sembungharjo 02 semarang.
- Pooc, A. (2023). Pengertian Tata Tertib, Macam, Contoh, dan Tujuannya. Pooc.Org. Tata Tertib berasal dari dua kata, yaitu tata dan tertib. Kata Tata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti aturan (biasanya dipakai dalam kata majemuk), kaidah, susunan, cara menyusun, dan sistem. Sedangkan Tertib adalah peraturan-peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan.%0A%0A
- Pramitha, D. (2020). Kepemimpinan kiai di pondok pesantren modern : Pengembangan organisasi , team building , dan perilaku inovatif. 8(2), 147–154.
- Rahmatullah, A. S. (2021). Hukuman dalam perspektif santri dan pendidikan pondok pesantren. 10(1), 74–87. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4052>
- Rozak, A. (2024). Pengertian Tata Tertib, Tujuan, Manfaat, dan Contohnya. Dosenppkn.Com. <https://dosenppkn.com/tata-tertib/>
- Sabil, N. F., & Diantoro, F. (2021). Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren. Pendidikan Islam, 19, 209–230.
- Salma. (23 C.E.). Kerangka Berpikir: Cara Membuat dan Contoh Lengkap. Deepublishstore. <https://penerbitdeepublish.com/kerangka-berpikir/>
- Satna, J. (2023). Faktor- Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib Sekolah. Attending, 2, 535–542.
- Zakiya, N. (2023). Partisipasi Kiyai Dalam Pembuatan Kebijakan Dan Pengambilan Keputusan Sebagai Upaya Meningkatkan Disiplin Santri Di Pondok Pesantren. Journal Of Social Science Research, 3, 6006–6013.